Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 8100-8107
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Modul Ajar Tema Mengenal Bahasa Sunda dengan Kegiatan Panggung Kawani di Anak RA

Jenni Ernianti[1]✉, Alfian Ashshidiqi P[2], Asep Munajat[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5898

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul ajar pad akurikulum merdeka dengan metode bermain peran melalui kegiatan panggung kawani di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi. Hal ini dilatarbelakangi karena berdasarkan data pada dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi dijelaskan bahwa persentase penduduk dengan penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan tatangga, disebutkan hanya tinggal 56,30 persen penduduk yang lahir dari 2013 atau yang dikenal dengan Gen Z yang menggunakan bahasa sunda untuk berkomunikasi. Untuk generasi yang lahir sejak tahun 1997 sampai tahun 2012 penduduk yang menggunakan bahasa daerah sunda hanya 76,89 persen saja. Sehingga dilakukan penelitian ini, dimana hasilnya adalah peserta didik mampu mengenal lebih banyak kosa kata, lagu daerah, mengenal angka dan dapat bernyanyi dengan menggunakan Bahasa sunda yang nantinya akan menunjang anak untuk berbicara sehari-hari dengan menggunakan Bahasa sunda. Anak sangat senang mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengikuti dengan aktif dan antusias.
Kata Kunci: *modul ajar; bahasa sunda; panggung kawani*

Abstract
The aim of this research is to determine the effectiveness of learning planning, implementation of learning, and the results of implementing learning using teaching modules in the independent curriculum with role-playing methods through friend stage activities at RA As Sunnah 95 Sukabumi City. This is motivated by the fact that based on data from the Central Statistics Agency (BPS) of Sukabumi City, it is explained that the percentage of the population who use regional languages to communicate with their neighbors, it is stated that only 56.30 percent of the population born in 2013 or known as Gen Z uses the language. Sundanese to communicate. For the generation born from 1997 to 2012, only 76.89 percent of the population uses Sundanese regional languages. So this research was carried out, where the results were that students were able to know more vocabulary, regional songs, recognize numbers and could sing using Sundanese which would later support children to speak everyday using Sundanese. Children really enjoy taking part in learning activities and participate actively and enthusiastically.
Keywords: *teaching module; sundanese; kawani stage.*

✉ Corresponding author : Jenni Ernianti
Email Address : asyifaa68@gmail.com (Sukabumi, Indonesia)
Received 4 November 2023, Accepted 30 December 2023, Published 30 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5898

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan anak yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, dan sosial emosional anak. Dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab I Pasal 1 butir 10 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir atau usia 0 (nol) tahun sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak memiliki kesiapan diri dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Ragil et al., 2020).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah merupakan pondasi bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan dating (Bakken et al., 2017). Oleh karena itu, peningkatan penyelenggaraan PAUD atau Pendidikan anak usia dini sangat memegang peranan yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa mendatang dan membentuk generasi masa depan yang cerdas dan berkualitas. Pengertian penting mendidik anak sejak usia dini adalah dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan masa keemasan (golden age) karena dalam rentang usia 0 sampai 5 tahun, perkembangan fisik, motorik dan berbahasa atau linguistik seorang anak akan tumbuh dengan cepat (Ching, 2021). Seperti dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 70 disebutkan "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani agar kamu bersyukur.

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam usia emas (golden age) yang artinya yaitu sebuah masa yang tepat untuk meletakkan nilai dasar-dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosi, bahasa, fisik motorik, nilai moral agama, dan seni. Pengembangan kemampuan ini pada kondisi serta stimulasi disesuaikan dengan kebutuhan anak agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat tercapai dengan optimal (Poppyariyana, 2020). Salah satu dari 6 (enam) aspek perkembangan anak yang harus dikembangakan pada masa golden age ini adalah aspek bahasa. Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau . Indonesia juga memiliki jumlah penduduk kurang lebih 240 juta jiwa, dengan kandungan budaya diantaranya 13.000 pulau besar dan kecil, 300 suku, 210 bahasa, beragam agama, serta memiliki karakter alam yang berbeda-beda (Ningsih et al., 2022). Karakter alam akan membentuk karakter dan budaya masyarakat yang berbeda disetiap daerahnya. Indonesia juga merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril masyarakat Indonesia dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyannya "Bhineka Tunggal Ika" (Berbeda Namun Satu Jua). Kemajemukan tersebut tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena Indonesia terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertical, baik bahasa maupun budaya. Di Indonesia terdapat beberapa provinsi yang tersebar di berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke yang masing-masing daerah memiliki rumpun dan ciri khas Bahasa sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2014:116), disebutkann bahwa Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dimana lambing bunyi tersebut digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga memiliki pengertian sebagai percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun (Devianty, 2017).

Selain Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai Bahasa persatuan, Indonesia juga memiliki Bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Sehingga banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa di daerahnya dan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari- hari (Nurlaila, 2016). Hal ini sangat kontradiktif dengan fungsi Bahasa daerah itu sendiri. Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat, dan saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bahasa daerah digunakan sebagai

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5898

alat komunkasi dalam suasana informal untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, rasa akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama.

Bahasa bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zamannya. Di era revolusi industry ini banyak perubahan- perubahan di beberapa bagian dan aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, budaya dan bahasa. Era revolusi industri diikuti dengan era disrupsi yaitu pergeseran-pergeseran aktivitas dari manual menjadi robot yang serba otomatis. Dalam perkembangannya, Indonesia termasuk salah satu Negara yang masuk dalam katagori Endoglossic yang menerapkan satu bahasa sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi pengatar dalam segala aktivitas yaitu bahasa Indonesia. Disrupsi bahasa dapat dipandang sebagai kemajuan dan dapat pula dipandang sebagai pengaruh interferensi bahasa yang tidak terelakkan (Ulfa, 2019).

Pada zaman modern ini, sebagai dampak dari pengaruh dan perkembangan zaman saat ini mengakibatkan Bahasa daerah terancam pudar dan punah. Terlihat jarang sekali anak-anak zaman sekarang khususnya anak usia dini yang menggunakan Bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari (Sastra et al., 2007). Salah satu contohnya di wilayah Kota Sukabumi Jawa Barat. Bahasa sunda bukan lagi menjadi Bahasa ibu atau Bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi, tetapi sudah menjadi Bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia. Khususunya di Kota Sukabumi, ada kemirisan terhadap penggunaan Bahasa sunda di kalangan anak-anak usia dini, dimana anak-anak tidak paham dan tidak mengerti Bahasa sunda.

Dilansir dari Radar Sukabumi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi, penggunaan bahasa daerah antar tetangga dan kerabat semakin jarang digunakan, khususnya Bahasa sunda dan terutama digunakan oleh generasi muda. Berdasarkan data pada dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi dijelaskan bahwa persentase penduduk dengan penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan tatangga, disebutkan hanya tinggal 56,30 persen penduduk yang lahir dari 2013 atau yang dikenal dengan Gen Z yang menggunakan bahasa sunda untuk berkomunikasi. Untuk generasi yang lahir sejak tahun 1997 sampai tahun 2012 penduduk yang menggunakan bahasa daerah sunda hanya 76,89 persen saja. Sementara itu, untuk generasi milenial yang lahir tahun 1981 sampai dengan tahun 1996 pengunaan bahasa daerah sunda hanya 85 persen saja dari total polulasi yang ada di Kota Sukabumi. Dilihat dari fenomena tersebut memang ada pergeseran budaya dan pola pikir warga Kota Sukabumi, yang secara tidak langsung enggan berkomunikasi dengan bahasa daerah. Padahal penggunaan Bahasa daerah Bahasa sunda di wilayah Kota Sukabumi dalam berkomunikasi sangat penting untuk digunakan. Hal ini dikarenakan Bahasa sunda termasuk ke dalam Bahasa daerah dan Bahasa daerah termasuk ke dalam budaya, dan budaya akan membentuk karakter bangsa. Sehingga jika Bahasa sunda tidak dikenalkan sejak anak usia dini, maka timbul kekhawatiran bahwa lama kelamaan Bahasa sunda akan hilang dari peradaban dan budaya. Hal ini tentunya akan menghambat pelestarian kebudayaan daerah dan bahkan bisa mentiadakan karakter bangsa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi oleh putra putri bangsa Indonesia bangsa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi oleh putra putri bangsa Indonesia (Ratnawati et al., 2021).

Salah satu penyebab kurangnya penggunaan Bahasa sunda sebagai Bahasa ibu di wilayah Kota Sukabumi Jawa Barat adalah kurangnya pembinaan langsung dari orangtua anak sejak usia dini untuk diajarkan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani et al., 1995). Sehingga pada saat ini banyak ditemukan anak usia dini yang kesulitan menggunakan Bahasa sunda sebagai Bahasa ibu di wilayah Kota Sukabumi Jawa Barat untuk digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya penggunaan Bahasa sunda sebagai Bahasa ibu di wilayah Kota Sukabumi Jawa Barat berbanding terbalik dengan peraturan pemerintah pada Pasal 42 UU 24/2009 yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, dan agar tetap menjadi bagian dari

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5898

kekayaan budaya Indonesia ("Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Tentang Penggunaan Bahasa, Sastra, Dan Aksara Daerah," 2014). Sehingga, penanaman dan pengenalan Bahasa daerah sangat perlu dilakukan sejak anak usia dini, agar generasi penerus bangsa memiliki karakter kepribadian cinta tanah air khususnya pada pengunaan Bahasa ibu atau Bahasa local (Fitriyani et al., 1995).

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian dilaksanakan dengan meneliti penggunaan Bahasa sunda dalam kegiatan pembelajaran di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi dengan menggunakan modul ajar. Penelitian ini diberi judul "Implementasi Modul Ajar Tema Mengenal Bahasa Sunda Melalui Kegiatan Panggung Kawani, Studi Kasus Penggunaan Bahasa Sunda Di RA As Sunnah Kota Sukabumi". Kegiatan mengenalkan Bahasa sunda ke peserta didik di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi yaitu dilakukan melalui pengenalan kosa kata, lagu dan kegiatan panggung kawani yang mengajak anak bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain dengan menyenangkan. Hasil dari implementasi modul ajar modul ajar ini yaitu peseta didik memiliki kosakata dalam Bahasa sunda, serta mampu mengenal dan menggunakan Bahasa sunda dalam berkomunikasi, dibandingkan dengan sebelum sekolah menerapkan penggunaan Bahasa sunda di kegiatan pembelajaran di sekolah.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang bersifat Deskriptif. dengan jenis dan pendekatan yang digunakan adalah jenis kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasi fenomena-fenomena, peristiwa, kasus dan aktivitas sosial yang terjadi di lokus penelitian yaitu RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi (Jazilurrahman et al., 2022). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara intensif. Jadi, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan.

Pemilihan metode penelitian kualitiatif deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang akan di jabarkan secara narasi mengenai penggunaan Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang dikorelasikan pada modul ajar di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi. Pemilihan desain penelitian studi kasus ini digunakan untuk memahami dan mendapatkan gambaran mengenai penggunaan Bahasa daerah khususnya Bahasa Sunda sebagai Bahasa ibu di wilayah Kota Sukabumi Jawa Barat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dikorelasikan pada pembelajaran modul ajar di RA As-Sunnah 95 Kota Sukabumi. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2022 di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi dengan sejumlah 39 peserta didik yang dijadikan populasi, dan 10 peserta didik yang menjadi sampel. Teknik pengumpulan data ditujukan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang akan diteliti. Penelitian memerlukan Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dan informasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data trigulasi dimana pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta studi dokumentasi.

Selanjutnya pada tahap pengumpulan data, didapatkan dan terkumpul informasi dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap pengamatan (observasi) yang dilakukan langsung di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi dengan cara mengumpulkan data dan informasi di setiap kejadian atau peristiwa yang berlangsung selama kegiatan penelitian. Selanjutnya wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung atau tatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan alat sebagai pedoman. Teknik selanjutnya adalah dokumentasi, yaitu berupa bukti tertulis atau visual melalui dokumentasi berupa arsip, buku, surat kabar, majalah ataupun buku agenda. Selanjutnya alur penelitian dilakukan 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5898

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan tahapan analisis yang berupa analisis observasi kebutuhan guru dalam menyusun perangkat ajar dan media pembelajaran pada pembelajaran merdeka yang efektif, efisien, bermakna dan tidak membosankan. Tahapan kedua yaitu desain. Akan tetapi sebelum ke desain ada beberapa kegiatan pendukung yang dilaksanakan yaitu pemetaan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran serta muatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran yang akan direncanakan di perangkat ajar dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan yang dibuat sesuai dengan tujuan dan target pembelajaran.

Pada tahapan desain, peneliti menyusun desain tampilan modul ajar dengan membuat layout dan *flowchart*. Layout dibuat sebagai tata letak pada modul ajar yang mengatur penempatan teks, gambar maupun komponen lainnya yang bertujuan untuk merapihkan tampilan aplikasi. Flowchart berfungsi untuk menggambarkan alur sebuah program dalam setiap prosesnya, selain itu digunakan untuk menempatkan penjelasan dari alur program sehingga mudah dipahami.

Pada tahap perencanaan, disiapkan modul ajar, asesmen penilaian dan bahan ajar lainnya yang dibutuhkan sebagai penunjang pembelajaran. Sesuai dengan temuan awal, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi tentang persentase penduduk dengan penggunaan Bahasa daerah untuk berkomunikasi, disebutkan bahwa masih banyak bahkan sekitar 56,30 persen penduduk yang lahir dari 2013 atau yang dikenal dengan Gen Z yang menggunakan bahasa sunda untuk berkomunikasi. Untuk generasi yang lahir sejak tahun 1997 sampai tahun 2012 penduduk yang menggunakan bahasa daerah sunda hanya 76,89 persen saja. Sementara itu, untuk generasi milenial yang lahir tahun 1981 sampai dengan tahun 1996 pengunaan bahasa daerah sunda hanya 85 persen saja dari total polulasi yang ada di Kota Sukabumi.

Dilihat dari fenomena tersebut memang ada pergeseran budaya dan pola pikir warga Kota Sukabumi, yang secara tidak langsung enggan berkomunikasi dengan bahasa daerah. Padahal penggunaan Bahasa daerah di wilayah Kota Sukabumi (Bahasa sunda) dalam berkomunikasi sangat penting untuk digunakan. Hal ini dikarenakan Bahasa sunda itu termasuk ke dalam Bahasa daerah dan Bahasa daerah termasuk ke dalam budaya yang akan membentuk karakter bangsa. Sehingga jika Bahasa sunda tidak dikenalkan sejak anak usia dini, maka timbul kekhawatiran bahwa lama kelamaan Bahasa sunda akan hilang dari peradaban dan budaya. Hal ini tentunya akan menghambat bahkan bisa jadi mentiadakan karakter bangsa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi oleh putra putri bangsa Indonesia (Ratnawati et al., 2021). Sehingga pada tahap pelaksanaan tindakan (*Acting*) mulai menjalankan sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun di modul ajar hari pertama yaitu mengajak peserta didik menonton video yang ada di media sosial (youtube) mengenai beragam macam bahasa daerah yang ada di Indonesia. Setelah itu peserta didik dikenalkan dengan dua Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa sunda. Mulai dari berhitung satu sampai sepuluh, memperkenalkan diri, bernyanyi lagu sunda "*Abdi Gaduh Boneka*", dan mengenalkan nyanyian "Aku Cinta Indonesia" sebagai wujud pengenalan profil pelajar Pancasila. Dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didik sangat aktif dan antusias mengikuti kegiatan didalam kelas.

Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, Peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada faktor-internal dan eksternal.

Identifikasi Faktor Internal. Faktor internal digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari implementasi modul ajar pada anak usia 5-6 tahun di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi. Perumusan perumusan identifikasi dari faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan. Kekuatan terdiri dari kegiatan berpusat pada peserta didik, belajar lebih mendalam dan bermakna, meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan dilakukan dengan menarik dan menyenangkan. Sedangkan kelemahan terdiri

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5898

dari; memerlukan peran aktif guru dan peserta didik dalam pembelajaran dan referensi dan akses belajar yang terbatas.

Identifikasi Faktor Eksternal. Faktor eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi oleh RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi dalam melaksanakan implementasi modul ajar pada anak usia 5-6 tahun. Berikut perumusan identifikasi dari faktor eksternal. Peluang berupa; Pendidik harus mulai menerapkan kurikulum merdeka disekolahnya, Dukungan dari berbagai pihak (Kepala sekolah, guru, orang tua murid), Potensi lingkungan lebih termanfaatkan secara maksimal, dan Terselenggarakannya workshop dan pelatihan yang membahas mengenai modul ajar untuk meningkatkan kompetensi guru. Sedangkan ancaman berupa peralatan teknologi yang masih terbatas.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis SWOT. SWOT merupakan Teknik analisa sederhana dan mudah untuk difahami untuk merumuskan sebuah jawaban, diantaranya terdiri dari *Strength* (kekuatan), dan *Weakness* (kelemahan), dan survey ekternal atas *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) (Sodikin, 2021). Analisis ini bisa digunakan dalam merumuskan model-model pembelajaran terkait dengan kekuatan pada implementasi modul ajar pada anak usia 5-6 tahun di RA As Sunnah 95 Kota Sukabumi dan kelemahan apa saja yang melekat pada modul ajar tersebut. Selanjutnya peneliti harus melihat kesempatan atau *opportunity* yang terbuka dan dapat diketahui ancaman, gangguan, hambatan serta tantangan yang ada di depan mata kita mengenai modul ajar pada kurikulum merdeka tersebut. Pertama, kelemahan dari modul ajar adalah memerlukan peran aktif guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, memerlukan waktu, media, dan sumber dana yang lebih besar, dan masih adanya keterbatasan referensi dan akses dalam belajar. Selain terdapat kelemahan, modul ajar juga mempunyai kekuatan dibandingkan pada kurikulum terdahulu yakni di dalamnya fokus pada materi esensial dan fokus pada peserta didik, belajar lebih mendalam dan bermakna, lebih meningkatkan kreativitas peserta didik, dan meningkatkan pastisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam implementasi modul ajar ini juga terdapat peluang dan ancaman dari hasil penelitian yang diambil datanya. Peluangnya adalah perkembangan zaman yang mengharuskan sistem pendidikan untuk ikut berubah dari segi modul ajar pada kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran, adanya dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua murid untuk menerapkan modul ajar pada kurikulum merdeka ini di sekolah, peserta didik dapat lebih memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran dengan lebih maksimal, dan tersedianya berbagai *workshop* dan pelatihan yang membahas mengenai modul ajar. Sedangkan untuk ancamannya adalah dalam implementasi modul ajar ini adalah masih kurangnya fasilitas teknologi yang belum memadai.

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, setelah peserta didik melihat video mengenal Bahasa daerah dan pengenalan Bahasa sunda pada kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik diajak untuk bermain peran pada kegiatan panggung kawani sambil menyanyikan lagu sunda "*Abdi Gaduh Boneka*" dan lagu "Aku Cinta Indonesia" karangan Jenni Ernianti sebagai peneliti yang juga digunakan sebagai pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada anak usia dini bermain peran pada kegiatan panggung kawani sangat diperlukan untuk membantu pengembangan komunikasi anak-anak prasekolah. Dari hasil penelitian mengenai penggunaan metode bermain peran pada kegiatan panggung kawani untuk mengembangkan komunikasi anak, ditemukan adanya kemajuan dalam kompleksitas strategi komunikasi yang digunakan anak usia 2,3,4, dan 5 tahun, yaitu pada penggunaan variasi intonasi dan menggunakan ikatan semantik untuk mengembangkan ucapan temannya (Inten, 2017). Selain itu manfaat utama bermain peran pada kegiatan panggung kawani adalah untuk membantu peserta didik dalam menyatukan pengetahuan dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan bermain peran pada kegiatan panggung kawani dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak, dapat meningkatkan kemampuan bahasanya, dapat memecahkan masalah, dapat mengembangkan keterampilan sosial dan rasa empati, serta dapat menumbuhkan pikiran

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5898

positif. Melalui kegiatan bermain ini, peserta didik dapat belajar bagaimana melakukan suatu kegiatan kerja sama untuk membuat suatu pertunjukan melalui acting. Kegiatan ini juga dapat memberi pelajaran bagaimana memulai perasaan yang baru sesuai dengan peran yang dimainkan (Repronika & Munajat, 2022). Metode imajinasi sering digunakan dalam menunjukkan penalaran yang menentukan, bagaimana menjadi terampil, juga dapat membuka jalan masuk bagi anak-anak untuk mencari tahu tentang cara orang bertindak pada perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual, moral, dan agama anak akan mendapat manfaat dari bermain peran pada kegiatan panggung kawani karena selain dituntut mampu berbicara, mereka juga dituntut mampu mengkomunikasikan gagasan melalui bahasa tubuh. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermain peran pada kegiatan panggung kawani.

Setelah dilaksanakan bermain peran pada kegiatan panggung kawani peserta didik diajak untuk kegiatan refleksi, apakah kegiatan tersebut menyenangkan atau tidak. Seluruh peserta didik menyampaikan antusiasnya mengikuti kegiatan dengan senang, aktif, dan gembira. Mereka menyampaikan kegiatannya tidak membosankan dan kegiatannya mereka senangi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi modul ajar pada kurikulum merdeka dengan berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan metode bermain peran pada kegiatan panggung kawani, hasilnya dapat diterima oleh peserta didik dengan sangat menyenangkan dan dapat diikuti dengan antusias juga dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih pembelajaran sesuai dengan keadaan dilingkungan sekolah. Sehingga pembelajaran yang diberikan oleh pendidik mudah dimengerti oleh peserta didik dan dapat memberikan pengalaman dan suasana terbaru bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelah dilaksanakannya penelitian ini, selanjutnya diharapkan agar sosialisasi pembuatan modul ajar dapat terus diberikan kepada guru-guru secara merata, berkala, dan terinci sehingga harapannya guru dapat memahami dan mengimplementasikan pada setiap kegiatan pembelajaran sehari-hari. Khususnya pada penelitian ini, kegiatan mengenalkan Bahasa daerah harus selalu diterapkan melalui kegiatan pembiasaan agar Bahasa sunda sebagai Bahasa ibu di wilayah kabupaten sukabumi dapat terus dilestarikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan penelitian ini. Tanpa kerjasama dan dedikasi dari setiap individu yang terlibat, pencapaian ini tidak akan terwujud. Terima kasih kepada keluarga, Lembaga sekolah, bapak ibu dosen pembimbing, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama perjalanan panjang penelitian ini. Kehadiran dan doanya sangat berarti bagi kesuksesan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan dunia ilmiah. Sekali lagi, terima kasih atas segala upaya dan dukungan yang telah diberikan. Semoga keberhasilan ini menjadi awal dari pencapaian-pencapaian lebih besar di masa depan.

Daftar Pustaka

Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education : The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255–269. https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285

Ching, D. A. (2021). *Teachers And Parents Support In The Administration Of Self-Paced Learning Modules In Managing Growth And Development Of Kindergarten Pupils.* July, 2651.

Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167

Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran keluarga dalam mengembangkan nilai budaya sunda. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 5(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1521

Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712

Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391

Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak. *Retorika*, 9, 114–119. https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3801

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. (2014). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Tentang Penggunaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*.

Poppyariyana, A. A., & Munajat, A. (2020). Pengaruh Permainan Sains Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-16. http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v6i1.5779

Ragil, Y. A., Meilani, S. M., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 567. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.420

Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di daerah Kuningan. *Golden Age*, 5(02), 474–481. https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387

Repronika, L., Elnawati & Munajat, A. (2022). Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpesonal Anak Usia 4-5. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 125–136. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2341

Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 13-17. https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1312&context=hubsasia

Sodikin, S., & Gumiandari, S. (2021). Analisis swot mutu evaluasi pembelajaran. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(1). https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p59-69

Ulfa, M. (2019). Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 197–207. https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2948